

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing dan dipersiapkan bagi individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan potensi sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya. Madrasah merupakan tempat berkumpulnya siswa yang tentunya mereka masing-masing memiliki latar belakang yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya baik dari segi keadaan keluarga, ekonomi, adat istiadat, maupun dari segi sifat, bakat dan minatnya. Tentunya hal tersebut merupakan sebuah situasi dan kondisi yang seharusnya dipahami oleh seorang pembimbing. Kejahatan dan kenakalan remaja tidak lepas dari konteks kondisi sosial budaya zamannya, terkadang manusia melakukan kejahatan disebabkan naluri kebutuhan hidup. Ada tiga kebutuhan hidup menurut Kartini Kartono (1) kebutuhan tingkat vital biologis (sandang pangan, papan, tempat tinggal dll), (2) kebutuhan tingkat sosio-budaya (empati, simpati, cinta kasih, pengakuan diri, dll), (3) kebutuhan tingkat *religious* (merasa terjamin hidupnya, aman sentosa, dll)¹. Kebutuhan ini akan memberi tantangan khusus kepada generasi muda, sehingga anak-anak muda ini mereaksi dengan yang khas pula terhadap stimulasi sosial dan budaya yang ada. Jadi, kebudayaan pada masyarakat seiring dengan perkembangan zaman banyak mengalami perubahan hingga saat

¹ Kartono, Kartini, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2016), hlm.102

ini, baik perubahan yang bersifat positif maupun negatif, sehingga secara langsung maupun tidak langsung memberikan dampak kepada kehidupan sosial dalam masyarakat itu sendiri. Dampak atau pengaruh perkembangan tersebut dikhawatirkan oleh masyarakat yang bersifat negatif, yaitu pengaruh yang berupa penyimpangan yang dapat merugikan diri seseorang maupun orang lain disekitarnya dan tidak sesuai dengan norma-norma agama, sosial khususnya perilaku para pelajar dan remaja.

Awal dari tindakan tawuran pelajar dapat terjadi karena lingkungannya yang kurang kondusif bagi perkembangan siswa, baik lingkungan internal maupun eksternal. Dari faktor internal dapat dilihat dari sifat remaja itu sendiri karena kepribadian yang kurang baik yang dapat memicu kenakalan remaja dan perbuatan negatif yang dapat merusak norma-norma dan kehidupan yang berlaku di masyarakat maupun keluarga. Kenakalan yang dilakukan oleh siswa sering dianggap sebagai sumber masalah karena dapat mengakibatkan kerugian bagi diri sendiri dan orang lain yang ada di sekitarnya baik berupa kerugian materi maupun non materi.

Era globalisasi khususnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sangat memberikan dampak positif, sekaligus ada dampak negatif yang dapat mengancam nilai-nilai moral budaya bangsa Indonesia khususnya pada siswa atau pelajar. Komputer/internet dan *hand phone* merupakan salah satu bentuk dari kemajuan era globalisasi tersebut dimana setiap siswa pasti menggunakannya dan dari sinilah efek negatif dari kemajuan teknologi tersebut misalnya dengan melihat gambar-gambar atau adegan negatif. Efek dari melihat adegan dan gambar negatif tersebut membuat siswa terpengaruh

terhadap cara berfikir yang negatif. Tahap selanjutnya dari pemikiran negatif tersebut dapat membuat siswa rawan dari pengaruh negatif seperti, narkoba, kriminal, dan kejahatan seks. Kenakalan yang dilakukan oleh remaja menurut Kartini Kartono ketika dorongan kebutuhan tidak terpenuhi maka menyebabkan ketegangan-ketegangan cenderung menaik, ini merupakan produk kondisi masyarakat dengan segala pergolakan sosial yang ada di dalamnya dan bisa disebut juga sebagai salah satu penyakit masyarakat atau penyakit sosial.²

Masa remaja berada pada masa yang penuh kegoncangan jiwa, masa berada dalam peralihan yang menghubungkan masa kanak-kanak yang penuh ketergantungan, dengan masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri. Apabila seorang remaja telah merasa dapat bertanggung jawab untuk dirinya sendiri atas setiap tindakannya dan dapat menerima falsafah hidup yang terdapat dalam masyarakat dimana ia hidup, maka waktu itu dia telah dapat dikatakan dewasa. Kendatipun masa remaja itu tidak ada batas umur yang tegas, yang dapat ditunjukkan, namun dapat diperkirakan dan perhitungkan sesuai dengan suasana lingkungan masyarakat remaja itu sendiri. Kendatipun besar atau kecil kegoncangan yang dialami oleh remaja-remaja dari berbagai tingkat masyarakat, namun dapat dipastikan bahwa kegoncangan remaja itu ada. Dalam kondisi jiwa yang demikian, agama mempunyai peranan penting dalam kehidupan remaja. Memang, kadang-kadang keyakinan remaja mudah terombang-ambing tidak tetap bahkan kadang-kadang berubah-ubah. Sesuai dengan perubahan perasaan yang dilaluinya. Menurut Desmita, “tingkah laku manusia dapat dilihat dengan teori S-R (*stimulus-responst*)”.³

² Ibid., hlm. 102

³Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Rosdakarya, 2015), hlm.29

Kenakalan remaja dalam arti luas meliputi perbuatan-perbuatan anak remaja yang bertentangan dengan kaidah-kaidah hukum tertulis, baik yang terdapat dalam KUHP (pidana umum) maupun perundang-undangan di luar KUHP (pidana khusus).⁴ Suatu tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh remaja dapat menarik perhatian masyarakat, biasanya perbuatan yang tidak bermoral dan buruk. Hal ini dibuktikan dengan pemberian hukuman terhadap yang melanggar karena perbuatan itu dianggap berlebihan dan berlawanan dengan kebiasaan masyarakat. Jadi kenakalan merupakan suatu ungkapan perasaan yang ditunjukkan dengan tindakan yang dianggap telah melanggar norma masyarakat. Kenakalan merupakan gejala umum yang dapat muncul pada siapa saja, kapan saja, dan dimana saja. Apabila perbuatan tersebut tidak diusahakan sedini mungkin untuk penanggulangannya, maka dapat berakibat fatal, karena menanggulangi kenakalan tidak sama dengan mengobati penyakit, ini disebabkan karena kenakalan merupakan perilaku yang sangat kompleks dan banyak ragam dan jenis penyebabnya.

Kenakalan siswa memang harus ditangani secara serius dan berkelanjutan sebab siswa sebagai tulang punggung bangsa untuk membangun bangsa di masa depan. Berkaitan dengan masalah kenakalan siswa di madrasah, maka peran dan pelaksanaan bimbingan dan konseling harus mampu mengatasi berbagai problem siswa dengan pengelolaan se-efektif mungkin, dari adanya peran bimbingan dan konseling yang merupakan salah satu komponen dari pendidikan, peranan bimbingan dan konseling dinilai sangatlah besar, karena bimbingan dan konseling merupakan pembinaan perilaku siswa

⁴Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaj*, (Jakarta: Rineka, 2012), hlm.12

di madrasah dalam kaitannya dengan meningkatkan dan memperbaiki sikap serta tingkah laku siswa kearah yang lebih baik. Siswa yang baik harus dapat menjaga nama baik madrasah maupun nama baik keluarga, bukan sebaliknya, yaitu melakukan tindakan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, apalagi membuat kekacauan di madrasah yang dapat mengganggu kegiatan proses belajar mengajar. Untuk mengembalikan siswa berperilaku yang baik, maka dibutuhkan bimbingan dan nasihat dari guru BP yang dapat menangani siswa yang mempunyai permasalahan. Bimbingan dan konseling tidak hanya membantu mengatasi permasalahan peserta didik yang berhubungan dengan belajarnya saja, tetapi juga menyentuh aspek keagamaan peserta didik, bagaimanapun agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia untuk mengatur dan pengendali kehidupan dari perbuatan yang kurang baik menjadi kehidupan yang bermanfaat, baik kehidupan duniawi maupun kehidupan akhirat.⁵ Gejala kenakalan siswa merupakan gejala sosial yang sebagian dapat diamati serta diukur kuantitas dan kualitas penyimpangannya, namun sebagian lagi tidak bisa diamati dan tetap tersembunyi dan hanya bisa dirasakan terus menerus berkembang, berlangsung secara progresif sejajar dengan perkembangan teknologi.

Data-data yang bersumber dari koran atau televisi adanya tawuran pelajar, minum-minuman bahkan sampai melakukan penodongan jelas menggambarkan sudah parahnya kehidupan para siswa yang menyimpang terutama di sekolah-sekolah dan madrasah yang berada di perkotaan. Fakta menunjukkan bahwa tipe kenakalan siswa itu semakin bertambah jumlahnya

⁵Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm.17

dengan semakin pesatnya perkembangan industrialisasi dan urbanisasi, dengan fenomena tersebut, maka perlu adanya penanganan khusus untuk memecahkan persoalan kenakalan peserta didik di madrasah. adanya perhatian dan penanganan yang lebih serius, maka dapat meminimalisir kenakalan tersebut. Oleh sebab itu perlu adanya bimbingan konseling yang berfungsi membantu siswa dalam mengatasi masalah-masalah pribadi yang berhubungan dengan pendidikan sehingga dapat membantu siswa untuk berperilaku yang lebih baik.

Bimbingan konseling termasuk dalam sarana jantung hatinya pelayanan menyeluruh yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran diri (baik individu maupun masyarakat) tentang kebenaran nilai dan pandangan hidup islami sehingga terjadi proses internalisasi nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari dan terhindarkannya individu dari segala problem kehidupan sosial yang dialaminya tentu sebagai konselor harus mampu menguasai dengan sebaik – baiknya apa, mengapa dan bagaimana pelayanan konseling.⁶

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi awal peneliti dari Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Pamekasan. Bahwa pelanggaran yang dilakukan siswa diantaranya tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, rambut panjang, pakaian tidak rapi, tidak membawa perlengkapan sekolah, sering membolos, sering terlambat masuk kelas, *Bed Ge* tidak lengkap, dan menggunakan HP pada saat kegiatan belajar berlangsung dan lain sebagainya. Karena semua perbuatan tersebut kalau tidak segera di tangani dengan serius akan mengganggu dan menghambat kegiatan proses belajar mengajar di kelas yang mengakibatkan kenakalan siswa akan menjadi meningkat jika tidak

⁶Kartono, Kartini, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo,2016), hlm.289

segera ditangani dengan serius. Oleh karena itu kaitannya dengan keberadaan bimbingan dan konseling di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Pamekasan merupakan salah satu usaha Madrasah dalam membantu peserta didik mengatasi segala permasalahan, agar peserta didik dapat berprestasi dan dapat meningkatkan motivasi belajarnya serta dapat berkembang secara optimal, sehingga visi dan misi Madrasah dapat terealisasi sesuai dengan harapan Madrasah. Adapun tugas Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Pamekasan ini sesuai dengan fungsi adanya bimbingan dan konseling di madrasah untuk membantu tenaga pendidik lainnya dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar berjalan lancar sesuai dengan tujuan pendidikan.⁷ Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian secara detail dan mendalam tentang “Implementasi Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Pamekasan”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Pamekasan?
2. Bagaimana hasil pelaksanaan bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa (*student delinquency*) di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Pamekasan?

⁷ O1/Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Pamekasan pada tanggal 04 Februari 2019

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Pamekasan.
2. Untuk mengetahui hasil pelaksanaan bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa (*student delinquency*) di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran utamanya dalam masalah pelaksanaan dan hasil pelaksanaan bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa bagi:

1. Kepala Madrasah, dapat menentukan kebijakan program bimbingan dan konseling sebagai acuan/bekal memberi nasehat bila ada kenakalan siswa yang terlibat tawuran sehingga dapat disesuaikan dengan aturan-aturan yang ada.
2. Guru, dapat digunakan sebagai implementasi pembinaan tugas bimbingan dan konseling.
3. Siswa, dapat memberikan saran dan masukan untuk bersikap lebih santun sehingga mampu mengembangkan kemampuannya.
4. Peneliti, penelitian ini akan menjadi salah satu pengalaman yang sangat berharga bagi peneliti untuk memahami tentang pelaksanaan dan hasil pelaksanaan bimbingan konseling.
5. Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber kajian bagi kalangan mahasiswa dan kepentingan penelitian dan pengembangan selanjutnya.

E. Definisi Istilah

Terdapat beberapa istilah yang penulis perlu jelaskan makna rangkaian kata yang terdapat dalam judul di atas, antara lain sebagai berikut:

1. Bimbingan dan konseling

Suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapat latihan khusus untuk itu, dengan tujuan agar individu dapat memahami dirinya, lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat.⁸

2. Kenakalan siswa adalah perilaku yang menyimpang dari atau melanggar hukum.⁹

3. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Pamekasan merupakan lembaga pendidikan yang berstatus Sekolah Negeri beralamat di Jl. Lawangan Daya 2 Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

Jadi, dari beberapa penjelasan di atas dapat memberikan sebuah gambaran bahwa implementasi bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Pamekasan merupakan kegiatan pembinaan yang diberikan oleh guru kepada siswa baik laki-laki maupun perempuan yang bermasalah secara psikologis agar dapat memiliki sikap dan kepribadian yang baik serta dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

⁸ Salahuddin Anas, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung, CV. Pustaka Setia, 2016), hlm.16

⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 207